

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang dilakukan dengan cara analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran dan hipotesis yang diajukan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Penelitian ini dibantu dengan menggunakan program SPSS.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar termasuk industri keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs <http://www.idx.co.id>.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2013 sampai tahun 2016. Untuk memilih sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode purposive sampling. Purposive Sampling artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama perioda 2013 – 2016.
2. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode pengamatan (tahun 2013-2016).
4. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih (net income) negatif pada tahun 2013 -2016.
5. Memiliki data berupa laporan keuangan dalam rupiah.
6. Perusahaan termasuk dalam kategori nilai Z-Scorenya Ragu – Ragu.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah dokumenter, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai tahun 2016.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh dari perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2013 - 2016. Variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan tahun 2013 - 2016. Sumber data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, *IDX Statistics*, dan website IDX: [http: www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

3.5 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berupa laporan Perusahaan Emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2012) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variansi tertentu yang diterapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis membagi variabel penelitian menjadi dua jenis berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

3.6.1 Variabel Independen(X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan prediksi teori akuntansi positif dan teori signaling. Penelitian ini menggunakan model Z-Score.

Pengertian Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan besaran terjadinya kebangkrutan perusahaan (Kamal, 2010). Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altaman adalah sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial sebuah perusahaan.

Model analisis yang dinamakan *Z-score* dalam bentuk aslinya adalah model linear dengan rasio – rasio keuangan yang diberi bobot guna memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai penting dalam mempengaruhi suatu peristiwa atau gejala yang mengarah pada kebangkrutan suatu perusahaan, dari peristiwa – peristiwa tersebut lalu dilakukan

pengembangan ke dalam sebuah model yang bertujuan untuk memudahkan dalam menarik sebuah kesimpulan dari suatu kejadian tersebut.

Edward I Altman merupakan peneliti yang menemukan sebuah model analisis *Z-score Analysis (MDA)*. Metode tersebut digunakan oleh Altman untuk mengukur besarnya koefisien dari setiap variabel independen (parameter) yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Akan tetapi, model analisis dari Altman yang pertama ini hanya dapat diterapkan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur publik yang berukuran besar.

Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diukur dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dengan menggunakan model *Z Score* versi empat variabel yang dirumuskan oleh Altman (1960, dalam Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Rumusannya yaitu:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Hutang

Indikator dari fungsi ini adalah:

a. $Z \geq 2,60$: Tidak mengalami kebangkrutan

Artinya bahwa perusahaan memiliki kondisi yang sehat dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan.

b. $2,59 \geq Z \geq 1,11$: Ragu-ragu

Artinya bahwa perusahaan memiliki peluang mengalami kebangkrutan tetapi peluang terselamatkan dan peluang bangkrut sama besarnya, tergantung dari penanganan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan.

c. $Z \leq 1,10$: Mengalami kebangkrutan

Artinya bahwa perusahaan sedang dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan peluang besar menghadapi kebangkrutan.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai rasio-rasio yang akan dimasukkan dalam persamaan Z-Score.

a. Rasio X1 mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar dikurangi total kewajiban lancar.

b. Rasio X2 untuk mengukur profitabilitas kumulatif dari perusahaan. Bila perusahaan mulai merugi tentu saja nilai dari total laba ditahan mulai turun. Bagi banyak perusahaan nilai laba ditahan dan rasio X2 akan menjadi negatif.

c. Rasio X3 dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktifitas penggunaan dana yang dipinjam. Bilarasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

- d. Rasio X4 digunakan untuk mengukur nilai pasar modal sendiri dibagi total hutang. Nilai pasar modal sendiri adalah sejumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar perlembarnya

3.6.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang terikat dengan variable lainnya, dalam penelitian ini, yang masuk dalam kategori variable dependen adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini mencoba meyakinkan bahwa penggunaan konservatisme akuntansi dalam praktik akuntansi masih layak untuk diperhitungkan karena aktivitas bisnis sekarang ini dilingkupi dengan ketidakpastian. Reaksi kehati-hatian mendorong manajer untuk bersikap lebih pesimis dalam menghadapi ketidakpastian dari pada mempunyai sikap yang optimis secara berlebihan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan Givoly dan Hayn, 2000 .Menurut Givoly dan Hayn (2000; dalam Sari, 2004), mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

Penelitian ini menggunakan Rumus dari pengukuran konservatisme yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn :

$$\text{CONACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it} \quad (\text{Sari,2004;24})$$

Keterangan :

CONACC_{it} (*Conservatisme accrual*) = Tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t

NI_{it} (*Net Income*) = Laba sebelum *extraordinary item* ditambah dengan depresiasi dari perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} (*Cash Flow Operation*) = cash flow dari kegiatan operasi untuk perusahaan i pada tahun t

Semakin negatif nilai CONACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Depresiasi dan amortisasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aktiva, kas yang dibayarkan termasuk kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian, alokasi biaya depresiasi yang akan tercermin dalam *net income* dalam perhitungan CONACC.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan menggunakan program *SPSS 15 for Windows*. Sebelum melakukan pengujian terhadap data yang akan disajikan perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terjadi *Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi* terhadap data yang diteliti.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Uji dalam penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal (Santosa&Ashari, 2005:231). Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Normal P-P Plot* dan *one-sample Kolmogorov Smirnov test*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model variabel bebas mempunyai distribusi normal atau mendekati distribusi normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov Smirnov test* yaitu data yang berdistribusi normal ditandai dengan *asimp.Sig (2 tailed) > 0,05* dan Analisis grafik Histogram *Normal P=P plot*. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantar variabel independen .Jika variabel independen saling berkorelasi,maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi,tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen .
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90),maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas.Multikolonieritas dapat disebabkan karna adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya . Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan di regresi terhadap variabel independen lainnya . Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya . Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance

$<0,10$ atau sama dengan nilai VIF lebih besar 10. Setia peneliti harus menentukan tingkat nilai kolonieritas yang masih dapat ditolerir . Sebagai misal nilai tolerance = 0,10 sama dengan nilai kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan VIF ,tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkolerasi (Ghozali,2005:91).

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi pada penelitian ini terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), dengan menggunakan *Durbin-WatsonTest(DW Test)* yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi pada data pengamatan. Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik *Durbin-Watson* mendekati angka 2 (dua), maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut tidak memiliki autokorelasi. Langkah-langkah dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. Perumusan hipotesis, $H_0: \rho = 0$, Tidak ada autokorelasi, dan $H_A: \rho \neq 0$, ada autokorelasi.
2. Menentukan nilai d hitung untuk tiap periode penelitian.
3. Menentukan nilai batas atas (dU) dan batas bawah (dL) tabel dari jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen (k).
4. Pengambilan keputusan dengan kriteria:
 - a. Jika $0 < d < dL$, maka terjadi autokorelasi positif,

- b. Jika $d_L < d < d_U$, maka tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu),
- c. Jika $4-d_L < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif,
- d. Jika $4-d_U < d < 4-d_L$, maka tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu), dan
- e. Jika $d_U < d < 4-d_U$, maka tidak terjadi autokorelasi baik positif atau negatif.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homoskedastisitas (Gujarati dalam Elmasari, 2010:53)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Regresi Linear Sederhana

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta landasan teori yang dikemukakan sebelumnya maka model analisis yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan menggunakan regresi linier sederhana.

Model regresi linier sederhana : konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan sebagai variabel independen.

$$VIKV = \alpha + \beta KKP + \epsilon$$

Keterangan:

e = Standart error

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

VIKV = Konservatisme Akuntansi

KKP = Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji T (T-test)

Uji ini dilakukan secara terpisah-pisah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji T dilakukan untuk membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikan 5% (0,05). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas dapat menerangkan terikatnya. Artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p \text{ value} > \alpha$ dikatakan tidak signifikan, dan hipotesis penelitian ditolak.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p \text{ value} < \alpha$ dikatakan signifikan, dan hipotesis penelitian diterima.